

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Permintaan terhadap tanaman selada (*Lactuca sativa* L.) di Indonesia terus meningkat, seiring dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk. Selada banyak dipilih oleh masyarakat karena warna, tekstur dan aromanya yang menyegarkan penampilan makanan sehingga mampu menambah selera makan. Disamping itu, sebagian masyarakat juga menginginkan produk hortikultura yang lebih berkualitas (FAO, 2007).

Dikaitkan dengan ketahanan pangan maka dibutuhkan upaya peningkatan pangan dengan laju yang tinggi dan berkelanjutan sehingga dapat meningkatkan volume pemasaran sayuran untuk memenuhi kebutuhan yang belum tercukupi. Produksi tanaman selada dapat ditingkatkan dengan memperbaiki teknik budidaya. Kandungan gizi yang terdapat pada selada provitamin A, kalium dan kalsium. Salah satu teknik budidaya tersebut meliputi pemilihan media tanam yang cocok selama pertumbuhan. Pemberian bahan organik untuk media tumbuh cukup penting dilakukan, oleh karena itu, percobaan ini perlu dilakukan untuk menentukan komposisi media yang tepat dalam pertumbuhan selada (Ningsih, 2014).

Tanaman selada dapat tumbuh didataran rendah maupun dataran tinggi dengan keadaan tanah yang subur dan gembur. Untuk menciptakan media tanam yang subur dan gembur perlu dilakukan dengan pengolahan tanah yang tepat dan penambahan unsur hara kedalam tanah untuk memenuhi kebutuhan unsur hara sayuran (Sunarjono, 2005).

Selada memiliki perakaran tunggang tumbuh lurus kedalam tanah, maka tanah yang dikehendaki sebagai media tanamnya harus subur, gembur, dan mudah meneruskan air (Desiliyarni, 2003). Sifat tanah seperti ini dapat diperoleh dengan mencampur beberapa bahan media tanam yang dapat memperbaiki sifat fisik, kimia dan hayati media tanamnya. Campuran berbagai media tanam seperti tanah, pasir, dan kompos dalam perbandingan tertentu dapat memperbaiki tingkat

kesuburan dan kegemburan tanah, serta daya meneruskan air yang sesuai untuk tanaman selada.

Ultisol adalah sejenis tanah yang miskin unsur hara. Menurut Hardjowigeno (1995) ultisol merupakan tanah yang selama ini dianggap bermasalah dengan ciri-ciri yaitu reaksi tanah masam, kejenuhan basa rendah, kadar Al tinggi, ketersediaan hara rendah yang menyebabkan tanaman tidak dapat tumbuh dengan baik. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas tanah masam seperti ultisol adalah dengan menambahkan pupuk organik dan pasir. Pupuk organik adalah pupuk dengan bahan baku utama sisa makhluk hidup, seperti sisa tumbuhan, kotoran, atau limbah rumah tangga yang telah mengalami proses pembusukan oleh mikroorganisme pengurai sehingga warna, rupa, tekstur dan kadar airnya tidak serupa dengan bahan aslinya (Marsono dan Sigit, 2001). Lingga (1991) menyatakan pupuk organik mempunyai kelebihan antara lain, yaitu : memperbaiki struktur tanah dan sebagai sumber zat makanan bagi tanaman.

Pasir sering digunakan sebagai media tanam alternatif untuk menggantikan fungsi tanah. Sifatnya yang cepat kering akan memudahkan proses pengangkatan bibit tanaman yang dianggap sudah cukup umur untuk dipindahkan ke media lain. Selain itu keunggulan media tanam pasir adalah kemudahan dalam penggunaan dan dapat meningkatkan sistem aerasi dan drainase media tanam. Pasir malang dan pasir bangunan merupakan jenis pasir yang sering digunakan sebagai media tanam (Redaksi, 2007).

Untuk mengurangi masalah sampah dipertanian dan tidak merusak lingkungan dapat diolah menjadi kompos. Sampah kota terdiri dari bagian yang berasal dari bahan organik berupa sisa-sisa bahan tumbuhan dan hewan. Sumber sampah bisa bermacam-macam, diantaranya adalah dari rumah tangga, pasar, warung, kantor, bangunan umum, industri, jalan, pertanian dan perikanan. Sampah kota yang berasal dari bahan organik tersebut dapat diolah menjadi pupuk organik sampah kota. Bahan organik dalam pupuk organik berperan penting dalam memperbaiki sifat fisik, biologis dan kimia tanah sehingga dapat menjaga dan meningkatkan kesuburan tanah, serta mengurangi ketergantungan pada pupuk anorganik / kimia (Sulistiyorini, 2005).

Pemanfaatan kompos sampah kota sebagai media tanam dapat dilakukan dengan mencampurnya dengan tanah serta pasir dengan perbandingan tertentu. Menurut Badan Pengendali BIMAS Departemen Pertanian (1997) *cit* Santoso (2005), menyatakan bahwa dalam 10 ton kompos sampah kota mengandung 45 kg N, 30 kg P₂O₅, 50K₂O. Asti (2007) melaporkan bahwa campuran shisako (bokashi sampah kota) dan tanah dengan perbandingan 4:1 mampu menanam tomat, bawang daun dan bawang merah tanpa penambahan pupuk kimia. Penelitian Sutapradja (2008) menyatakan bahwa kedalaman pengolahan tanah 30 cm dan dosis kompos sampah kota 15 ton/ha dapat menghasilkan jumlah dan kualitas kubis terbaik.

Ultisol merupakan sejenis tanah yang miskin unsur hara, campuran media tanam pasir dapat mempermudah pertumbuhan akar kedalam tanah dan untuk menambahkan unsur hara kita dapat mencampurkan kompos sampah kota sebagai media tanam. Berdasarkan latar belakang permasalahan yang ada maka penulis telah melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Komposisi Media Tanam terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Selada (*Lactuca sativa* L.)”**

B. Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang dapat diuraikan pada latar belakang diatas adalah apakah pemberian beberapa komposisi media tanam dapat mempengaruhi pertumbuhan dan hasil tanaman selada (*Lactuca sativa* L.).

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan komposisi media tanam terbaik terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman selada (*Lactuca sativa* L.).

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi kepada petani cara membudidayakan selada menggunakan komposisi media tanam yang baik.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang dikemukakan berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas adalah pemberian komposisi media tanam yang berbeda memberikan pengaruh yang berbeda terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman selada (*Lactuca sativa* L.).

